

## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN *SOCIOPRENEURSHIP***

**Humam Santoso Utomo**

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, UPN "Veteran" Yogyakarta  
Jl. Babarsari no 2, Tambakbayan, Sleman, Yogyakarta  
Email :humam\_utomo@yahoo.com

### ***Abstract***

*The issue of poverty became a prominent issue in Indonesia and in other countries, including in developed countries. Community empowerment efforts continue to be pursued by the government and elements of the community to enhance well being. Various methods have been tested and empowerment made to strengthen the community. This paper describes the approach sociopreneurship has been done to empower the farmers and ranchers in rural communities Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. The effectiveness of this program has been proven that is expected to be transmitted to the rest of society..*

*Keywords: sociopreneurship, empowerment, community*

### **I. Pendahuluan**

Program pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), kelompok peduli, dunia pendidikan, dunia usaha, dan pihak-pihak lain juga turut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bukti keseriusan pemerintah ditunjukkan dengan adanya berbagai macam program pemberdayaan, baik melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) maupun langsung kepada kelompok masyarakat. Usaha yang sinergi antara pemerintah dengan pihak-pihak lain sangat dibutuhkan untuk efektivitas program pemberdayaan.

UMKM merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Gerak sektor UMKM amat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. UMKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Sektor ini juga menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan sektor usaha lain, cukup terdiversifikasi, dan memberikan kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan. Karena itu UKM merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi yang kompetitif.



Sektor usaha kecil memiliki peran strategis baik secara ekonomi, sosial, dan politis. Studi-studi yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa usaha mikro mempunyai peranan yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja melalui penciptaan lapangan pekerjaan, penyediaan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan. Disamping itu, usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal dan mampu memberdayakan golongan ekonomi lemah. UMKM menyediakan barang dan jasa bagi konsumen berdaya beli rendah sampai sedang dan memberikan kontribusi besar pada perolehan devisa negara. Secara sosial politis, fungsi sektor usaha kecil sangat penting dalam hal penyerapan tenaga kerja serta upaya pengentasan kemiskinan, yang lebih penting lagi adalah sebagai sarana untuk membangkitkan ekonomi kerakyatan. Banyak realitas yang menunjukkan bahwa instabilitas politik disebabkan karena masalah kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan.

Peran UMKM yang cukup besar dalam pembangunan, nampaknya harus selalu diberdayakan agar manfaatnya semakin dirasakan. Usaha mikro tergolong jenis usaha marjinal, yang antara lain ditunjukkan oleh penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal yang rendah dan kadang akses terhadap kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Oleh karena itu harus selalu diupayakan strategi yang tepat untuk memberdayakan UMKM agar kesejahteraan masyarakat semakin terangkat.

Strategi pemberdayaan UMKM tidak selalu berhasil. Kegagalan pada umumnya disebabkan karena (Wulandari, 2007) :

- Kurang kesadaran dan motivasi dari pengusaha sendiri untuk mengembangkan usaha lebih profesional. Mereka sudah merasa cukup jika produknya terjual.
- Kurang inovasi dalam manajemen usaha baik di bidang pemasaran, produksi maupun strategi penjualan.
- Terbatasnya waktu untuk terjun secara total dalam usaha karena terbentur aktivitas domestik maupun sosial (pengajian, arisan, pertemuan warga, dll) terutama bagi pengusaha perempuan, sehingga mereka tidak punya waktu untuk kegiatan pelatihan usaha, dll
- Akses kepada pendanaan dan permodalan rendah



- Kelompok usaha tidak solid ataupun tidak tergabung dalam kelompok usaha, sehingga tidak ada *multiplier effect* dari keberhasilan yang telah diraih oleh salah satu anggota ataupun proses pembelajaran bersama tidak jalan.

Selain permasalahan tersebut, belum adanya pembinaan yang terintegrasi baik dari sisi permodalan, manajerial, maupun pengembangan sumberdaya manusia, sehingga diperlukan pembinaan yang lebih terintegrasi agar kemajuan usaha dapat bertahan lama tanpa mengurangi kemandirian usaha.

Program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *sociopreneurship* sangat relevan untuk mengatasi masalah UMKM maupun masyarakat. Tulisan ini memaparkan peran *sociopreneurship* dalam mengentaskan permasalahan dua kelompok masyarakat yakni kelompok petani dan kelompok peternak di desa Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sebenarnya petani dan peternak secara individu adalah entrepreneur tinggal bagaimana menyatukan kedua kelompok ini menjadi partner yang kompak. Melalui program kemitraan yang telah dilakukan maka permasalahan bersama dapat terurai.

## **II. Pembahasan**

### **2.1. Sociopreneurship**

*Sociopreneurship* ialah kewirausahaan berbasis sosial. Seseorang yang berjiwa entrepreneur atau organisasi yang berjiwa entrepreneur mampu menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat berdaya saing. Kewirausahaan sosial adalah kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial dapat disebut organisasi bisnis yang bertujuan sosial (Tan, 2005:1).

Perbedaan mendasar antara *sociopreneurship* dengan entrepreneurship adalah pada siapa yang akan menerima manfaatnya. *Sociopreneurship* ini menjadi sangat penting mengingat keuntungan yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan individu saja tetapi lebih ditujukan untuk kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu harus terus diupayakan munculnya sociopreneur-sociopreneur baru agar masyarakat semakin berdaya.



Drayton merumuskan entrepreneur sosial adalah individu yang memiliki solusi inovatif untuk mengatasi masalah sosial dengan cara mengubah sistem, memberikan solusi dan memengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan (Appanah & Estin, 2009). Hal ini bukanlah perkara yang mudah mengingat merubah sistem harus melibatkan semua elemen terkait. Masyarakat harus disadarkan atas masalah yang dihadapi karena belum tentu mereka mampu menganalisa masalah dengan baik. Masalah harus dicari solusinya dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahannya. Perubahan perlu dilakukan sebagai koreksi atas tindakan yang kurang tepat sehingga permasalahan akan teratasi.

Dees, J Gregory menekankan entrepreneur social sebagai agen perubahan atau pelaku reformasi. Selaras dengan pendapat Drayton maka perubahan harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Masyarakat yang telah memiliki kebiasaan yang dianggap kurang produktif harus disadarkan dengan adanya inovasi-inovasi baru. Inovasi diarahkan untuk mengatasi satu permasalahan atau beberapa permasalahan sekaligus. Sebagai contoh permasalahan sampah yang menumpuk diatasi dengan mengolah sampah menjadi pupuk yang bermanfaat sehingga dapat meningkatkan income bagi masyarakat.

Pelaku entrepreneur sosial dapat berupa individu maupun organisasi yang proaktif mengentaskan permasalahan-permasalahan sosial. (Tan, 2005) mengemukakan ada beberapa bentuk organisasi wiraniaga sosial:

a. Organisasi berbasis komunitas

Organisasi ini berkonsentrasi untuk mengatasi permasalahan dari kelompok masyarakat tertentu. Misalnya pendidikan non formal untuk komunitas anak jalanan, pelatihan untuk kelompok mantan pecandu narkoba, organisasi pembina penyandang tuna netra, dan kelompok petani, kelompok peternak, sebagainya. Organisasi ini biasanya terdiri dari para sukarelawan yang mengumpulkan dana dari para pendonor.

b. *Socially responsible enterprises*

Wirausaha sosial ini memiliki perusahaan atau berbentuk perusahaan yang melakukan bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Hasil bisnis bukan digunakan untuk para sukarelawan, namun digunakan untuk kepentingan sosial. Organisasi ini juga dapat mendirikan dua perusahaan sekaligus. Satu perusahaan bersifat



komersial dan satu lagi bersifat sosial. Perusahaan yang bersifat komersial keuntungannya untuk membiayai operasional kegiatan sosial.

c. *Socio-economic* atau *dualistic enterprises*.

Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang didirikan sengaja untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial secara profesional. Diharapkan dengan semakin banyaknya perusahaan ini maka permasalahan sosial akan semakin berkurang. Misalnya perusahaan yang mempekerjakan orang cacat, perusahaan daur ulang, perusahaan penyedia dana untuk kaum dhuafa, dan lain-lain.

*Corporate Social Responsibility* adalah salah satu tanggung jawab sosial yang diilhami dari *sociopreneurship*, meskipun dalam skala yang terbatas. Perusahaan dengan suka rela atau dipaksa dengan undang-undang untuk menyisihkan sebagian dan keuntungan perusahaan untuk mengatasi berbagai permasalahan masyarakat. Hasil kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat.

## **2.2. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya adalah membuat masyarakat lebih berdaya, baik dari segi sumber daya manusia, keuangan, manajemen, akses, dan lain sebagainya. Banyak program pemberdayaan yang telah dilakukan. Penulis bersama-sama dengan peneliti yang lain telah melakukan banyak penelitian untuk mengembangkan program pemberdayaan, baik untuk mahasiswa, pemuda desa, kelompok masyarakat produktif, maupun masyarakat secara umum.

Inkubator bisnis adalah salah satu metode yang relevan untuk memberdayakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh A.E Tontowi dkk, model pembelajaran berbasis inkubator industri atau IIBL dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peran inkubator bisnis telah teruji efektivitasnya melalui penelitian dengan judul : Efektivitas Inkubator Bisnis dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (Pujiastuti, Humam, dan Suratna, 2007). Jiwa kewirausahaan yang tinggi akan berdampak positif dalam menjalankan kegiatan bisnis. Inkubator bisnis dirancang melalui tahapan-tahapan yang sistematis sehingga jiwa kewirausahaan



seperti kepemimpinan, kemandirian, kreativitas, inovasi, keberanian menghadapi resiko dapat dikembangkan.

Implementasi model inkubator bisnis dapat dibagi menjadi dua kategori menurut keputusan menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia nomor 81.2/kep/M.KUKM/VIII/2002 adalah:

1. *In wall* adalah inkubasi dengan cara pengusaha kecil yang sedang dibina dikonsentrasikan di dalam suatu gedung atau kawasan tertentu dan manajemen inkubator menyediakan berbagai pelayanan penyewaan tempat dan konsultasi manajemen.
2. *Out wall* adalah inkubasi dengan cara pengusaha kecil atau calon pengusaha baru yang sedang dibina tidak ditempatkan di dalam satu gedung atau kawasan yang dikelola Tim manajemen inkubator bisnis, tetapi berada di tempat usahanya masing-masing dan tetap aktif mengikuti tahap-tahap pembinaan secara terprogram dan berkelanjutan.

Penulis bersama Ida Susi Dewanti (2008) juga telah melakukan studi tentang efektivitas program pemberdayaan UKM yang telah dilaksanakan oleh pemerintah di wilayah Kabupaten Bantul. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa program pemberdayaan UKM sebagian besar efektif, namun masih cukup banyak dijumpai pemberdayaan yang kurang efektif. Hal ini disebabkan karena program pemberdayaan bersifat parsial dan tidak didukung dengan data tentang permasalahan masing-masing UKM. Setiap UKM belum tentu mengalami permasalahan yang sama sehingga jika program pemberdayaannya diseragamkan maka menjadik kurang efektif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di tahun 2011 tentang efektivitas program pembentukan UKM baru mengindikasikan bahwa sebagian besar kegiatan mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena materi pemberdayaan hanya terkait dengan manajemen dan pengucuran dana bantuan. Jiwa kewirausahaan belum terbentuk dengan baik sehingga program ini banyak yang berhenti. Usaha yang baru saja dijalankan oleh para peserta diklat mengalami kegagalan dan berhenti. Hal ini menjadi evaluasi yang harus mendapatkan perhatian yang serius.

### **2.3. Sociopreneurship di Desa Tirtonirmolo**

Tirtonirmolo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh dan petani. Para petani di desa Tirtonirmolo tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Makmur. Pertanian di daerah ini relatif maju dengan mengembangkan tanaman padi sebagai komoditas utamanya mengingat cukup mendapatkan pasokan air.

Petani adalah entrepreneur sejati karena mereka memproduksi barang, mengeluarkan pendanaan, dan menanggung resiko. Oleh karena itu petani juga merupakan bagian dari UMKM. Risiko yang selalu dihadapi petani adalah kenaikan harga bibit, harga pupuk, dan penurunan harga hasil pertanian sehingga keuntungan yang diperoleh relatif kecil bahkan terkadang merugi. Permasalahan yang dihadapi oleh petani dapat diatasi antara lain dengan melakukan efisiensi dalam proses produksi dan meningkatkan kualitas hasil pertanian.

Di sisi lain, desa Tirtonirmolo juga memiliki wadah bagi para peternak kambing khususnya kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing ini dipilih karena memiliki nilai jual yang tinggi. Posturnya yang indah, dagingnya yang banyak, air susunya yang dapat diperah, serta kotorannya yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk organik. Diantara keunggulan-keunggulan kambing PE tersebut, ternyata kotoran kambing PE belum dapat dioptimalkan dengan baik. Selama ini kotoran kambing hanya digunakan untuk keperluan sendiri belum dikelola secara profesional sehingga bernilai ekonomis tinggi, bahkan dalam jumlah yang banyak akan menjadi limbah yang belum dapat dikelola.

Kelompok peternak kambing PE di Tirtonirmolo beranggotakan lebih dari 30 orang anggota dengan jumlah kambing PE yang dimiliki total mencapai 250 ekor. Setiap ekor kambing PE menghasilkan kotoran padat rata-rata 0,9 kg perhari sehingga dalam satu hari menghasilkan kurang lebih 220 kg kotoran padat. Kotoran cair yang dihasilkan rata-rata adalah 0,7 liter per kambing per hari sehingga dalam sehari menghasilkan 175 liter. Dalam satu bulan akan menghasilkan 6.600 kg kotoran padat dan 5.250 liter. Dalam satu masa tanam (4 bulan) akan menghasilkan 26.400 kg kotoran padat dan 21.000 liter kotoran cair. Jika rata-rata tiap petani membutuhkan



300kg kotoran padat yang telah diolah maka kelompok peternak dapat melayani kurang lebih 88 orang petani.

Berdasarkan analisis di atas, sangat terbuka peluang untuk memecahkan permasalahan bersama antara petani dengan peternak kambing. Petani dapat memperoleh pupuk kandang yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, sementara itu peternak akan mendapatkan income yang lebih besar dari usahanya dengan menjual pupuk kepada petani di sekitarnya. Sinergi yang baik antara kelompok petani dengan kelompok peternak sangat diperlukan untuk kesejahteraan bersama.

Program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *sociopreneurship* (untuk selanjutnya hanya ditulis *sociopreneurship*) sangat relevan untuk mengatasi masalah bersama antara petani dan peternak kambing PE. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat baik petani maupun peternak telah menjadi pelaku usaha tinggal bagaimana menyatukan kedua kelompok ini agar lebih berdaya. Melalui program kemitraan, dikembangkan *sociopreneurship* untuk mengatasi permasalahan kedua kelompok masyarakat ini. Langkah-langkah yang dilakukan mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Eny, dan Suratna (2009) sebagai berikut:

1. Focus Group Discussion
2. Perlibatan perusahaan
3. Pelatihan
4. Bantuan Pemasaran
5. Pendampingan
6. Pengukuran efektivitas *sociopreneurship*.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk menguak permasalahan secara lebih mendalam yang dialami petani dan peternak melalui diskusi. Kegiatan ini sangat penting karena permasalahan dapat diurai dengan mengetahui latar belakang permasalahan serta akar masalahnya. Melalui kegiatan ini dapat dirumuskan secara bersama-sama program penanggulangan masalah melalui kegiatan yang kreatif. Perubahan-perubahan yang akan dilakukan telah mendapatkan kesepakatan dari para petani maupun peternak sehingga akan terbentuk komitmen yang kuat untuk maju.





Keterlibatan perusahaan di sekitar masyarakat ini penting artinya. Dengan program CSR nya maka perusahaan dapat memberikan suntikan dana terselenggaranya kegiatan ini. Dana stimulan sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi kepada kedua kelompok untuk bersedia melakukan sesuatu yang berbeda. Petani lebih semangat menggarap lahan pekarangan yang dimiliki dengan mengembangkan sayuran pekarangan organik. Sementara itu, fasilitasi dari perusahaan kepada para peternak untuk membuat pupuk organik juga sangat besar manfaatnya. Pabrik Gula Madukismo yang berlokasi di wilayah desa Tirtonirmolo memiliki peran penting dalam mengembangkan masyarakat. Para petani mendapatkan fasilitasi kegiatan berupa pemberian bantuan alat, bantuan tempat pertemuan, dan bantuan lainnya. Limbah pabrik juga dapat dimanfaatkan untuk pertanian sehingga di sekitar pabrik dapat ditanami padi hampir sepanjang waktu. Dengan demikian dampak negatif dari keberadaan pabrik dapat ditanggulangi dengan program pemberdayaan yang efektif.

Pelatihan diberikan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola lahan pertanian organik. Para petani mendapatkan kesempatan belajar menanam tanaman organik. Lahan yang dikembangkan bukan di persawahan melainkan memanfaatkan lahan pekarangan mengingat tidak mungkin menanam tanaman organik di sawah karena adanya limbah pabrik. Meskipun limbah pabrik dapat dimanfaatkan untuk pengairan persawahan namun tidak memungkinkan untuk tanaman organik karena limbah mengandung urea. Pelatihan yang diberikan kepada para peternak berupa pembuatan pupuk organik dan pelatihan pemasaran pupuk organik. Fasilitas yang diberikan adalah alat produksi, fasilitas ruangan untuk pembuatan pupuk, lahan untuk uji coba hasil pupuk, dan tempat pemasaran yang strategis. Dengan model pembelajaran *learning by doing* para peternak mampu menyerap ilmu dan pengetahuan secara optimal.

Bantuan pemasaran juga diberikan, baik pemasaran tradisional maupun pemasaran melalui media online. Kegiatan pemasaran dimulai dari spesifikasi produk, penentuan merek produk, penentuan harga pokok produksi, penentuan harga jual, pengemasan, alat promosi, sampai dengan menjalin relasi bisnis yang lebih luas. Disamping itu, juga disediakan tempat untuk menjual hasil produknya secara semi permanen.



Pendampingan bisnis dilakukan untuk memastikan semua program yang direncanakan dapat berjalan secara efektif. Kendala-kendala di lapangan yang dijumpai dapat segera diatasi sehingga hasilnya diharapkan akan optimal. Petani didampingi selama menanam tanaman organik, mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan penjualan hasil panen. Sementara itu, kelompok peternak kambing didampingi dalam pembuatan pupuk organik, menghitung harga pokok produksi, sampai dengan program pemasaran.

Efektivitas *sociopreneurship* dapat diukur dengan berkurangnya permasalahan yang dihadapi masyarakat. Disamping itu juga keberlanjutan program harus terjamin. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum *sociopreneurship* yang dikembangkan di desa Tirtonirmolo dinilai berhasil. Hal ini disampaikan baik oleh para petani dan para peternak yang merasakan secara langsung manfaat kegiatan ini. Permasalahan sulitnya mendapatkan pupuk yang berkualitas dengan harga murah dapat diatasi oleh petani dengan membeli pupuk organik dari para peternak. Hasil pertanian menjadi lebih baik dan biaya produksinya dapat ditekan. Sementara itu, para peternak mendapatkan keuntungan yang cukup besar dengan mengolah kotoran kambingnya menjadi pupuk organik. Dalam skala produksi yang kecil, petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mempromosikan pupuknya karena sudah dibeli oleh para petani. Dalam skala produksi besar, peternak telah mampu memasarkan pupuknya karena telah mendapatkan banyak relasi bisnis.

Pola kemitraan antara petani dan peternak kambing di desa Tirtonirmolo yang digerakkan dengan jiwa *sociopreneurship* nampaknya sangat bermanfaat. Model seperti ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi daerah lain atau kelompok masyarakat lain untuk mengembangkan potensinya sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diatasi.

### **III. Kesimpulan**

*Sosiopreneurship* merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat. Efektivitas program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *sociopreneurship* telah teruji di beberapa kasus, termasuk di desa Tirtonirmolo yang melibatkan kelompok petani dan kelompok peternak kambing PE. Petani kesulitan mendapatkan



pupuk yang terjangkau harganya, sementara peternak kesulitan dalam memanfaatkan kotoran ternak. Hasil yang dirasakan adalah permasalahan yang dihadapi oleh petani dan peternak dapat teratasi dengan pembuatan pupuk organik oleh peternak. Pupuk organik dibeli oleh petani dengan harga yang lebih murah sehingga akan menekan biaya produksi pertanian organik. Dengan mengembangkan produk organik maka hasil yang diperoleh juga semakin besar. Tambahan income yang dirasakan oleh petani maupun peternak merupakan bukti bahwa permasalahan yang dihadapi jika dikelola dengan baik dan dilandasi dengan jiwa *sociopreneurship* akan membuahkan hasil.

#### **IV. Daftar Pustaka**

- Appanah, S. Dev dan Brooke Estin (2009), "Social Entrepreneurship Definition Matrix", [www.changeefusion.com](http://www.changeefusion.com)
- Pujiastuti, Eny Endah, Humam Santosa, Suratna, 2009, Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Untuk Pengentasan Kemiskinan Melalui Inkubator Bisnis, Laporan Penelitian Dosen Muda
- Tan, Wee Ling, John William, Teck Meng Tan (2005), "Defining the social in social entrepreneurship: Altruism and Entrepreneurship". International Entrepreneurship and Management Journal, pg 53-365
- Tontowi, Aliq, subagyo, Ramdhani, Aswandi, 2004, *Pembelajaran Berbasis Inkubator Industri sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa klaster teknologi industri*, UGM
- Utomo, Humam Santoso, Eny Endah Pujiastuti, dan Suratna (2009), Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Untuk Pengentasan Kemiskinan Melalui Inkubator Bisnis, Hasil penelitian
- Utomo, Humam Santosa dan Ida Susi Dewanti (2008), Efektivitas Pemberdayaan UKM, Penelitian Dosen Muda
- Utomo, Humam Santosa (2011), Efektivitas Program Pembentukan Wirausaha Baru, Penelitian mandiri



Wulandari, Asih Marini dan Ida Susi Dewanti, ***Dampak Penguatan Usaha Mikro Terhadap Penguatan Perempuan (Studi pada Kelompok Perempuan Usaha Mikro di Propinsi DIY)***. Penelitian Kajian Wanita dibiayai oleh Dikti tahun 2007



